Volume 12, nomor 2|September, 2026

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

Etika Interspesies Berbasis Interaksi Nabi Sulaiman dan Burung Hudhud Dalam Al-Quran

[1]**Afrizal El Adzim Syahputra**
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
afrizal@uinsatu.ac.id

[2]**Yahya Zahid Ismail**
Institut Agama Islam Sunan Giri Trenggalek
yahyazhid08@gmail.com

[3]**Mochammad Rizal Fanani**
Institut Agama Islam Sunan Giri Trenggalek
reyan31@gmail.com

Info Artikel
Submit : 21 Agustus 2026
Revisi : 14 September 2026
Diterima : 21 September 2026
Publis : 25 September 2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang etika interspesies dalam Al-Qur'an melalui interaksi Nabi Sulaiman dengan burung Hudhud dalam QS. al-Naml [27]: 20–28. Kajian ini dilatarbelakangi oleh hubungan manusia dengan makhluk nonmanusia yang sering didasarkan pada pandangan antroposentris, yaitu menempatkan kepentingan manusia sebagai pusat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai etis dalam interaksi Nabi Sulaiman dengan Hudhud dan menjelaskan relevansinya bagi kehidupan masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dan analisis kontekstual. Data primer berupa QS. al-Naml [27]: 20–28, sedangkan data sekunder berasal dari tafsir klasik dan kontemporer serta kajian etika lingkungan dan hewan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi tersebut mengandung beberapa prinsip etika interspesies, seperti pengakuan terhadap kemampuan makhluk nonmanusia untuk berkomunikasi, penghargaan terhadap peran hewan, sikap kritis terhadap informasi, dan pentingnya melakukan

	verifikasi sebelum mengambil keputusan. Nabi Sulaiman tidak langsung menghukum Hudhud, tetapi memeriksa kebenaran informasinya. Interaksi ini menunjukkan pentingnya keadilan, kehati-hatian, dan penghormatan terhadap makhluk nonmanusia dalam membangun hubungan manusia dengan alam. Prinsip tersebut relevan untuk mendukung perlindungan satwa, pelestarian keanekaragaman hayati, dan kehidupan ekologis yang lebih berkeadilan.
Kata kunci	*Etika Interspesies; Al-Qur'an; Nabi Sulaiman; Burung Hudhud*

Pendahuluan

Hubungan manusia dengan makhluk nonmanusia merupakan salah satu persoalan penting dalam diskursus etika lingkungan kontemporer. Perkembangan teknologi, industrialisasi, eksploitasi sumber daya alam, serta perubahan pola konsumsi manusia telah memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan berbagai spesies dan ekosistem. Dalam banyak praktik modern, hewan dan makhluk nonmanusia masih sering ditempatkan terutama sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Cara pandang semacam ini berangkat dari paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat pertimbangan moral, sementara keberadaan makhluk nonmanusia cenderung dinilai berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Kritik terhadap paradigma tersebut kemudian melahirkan berbagai pendekatan dalam etika lingkungan dan animal ethics yang berupaya memperluas cakupan pertimbangan moral kepada makhluk hidup lainnya.

Dalam perkembangan kajian etika hewan, persoalan yang dibicarakan tidak lagi terbatas pada bagaimana manusia memperlakukan hewan secara baik, tetapi juga menyangkut pertanyaan yang lebih mendasar mengenai posisi moral, agensi, kemampuan berkomunikasi, serta keberadaan hewan sebagai sesama makhluk hidup. Sarra Tlili, misalnya, menunjukkan bahwa kajian tentang etika hewan dalam Islam telah berkembang dari karya-karya yang bersifat apologetik menuju pembacaan yang lebih kritis terhadap sumber-sumber Islam dan konstruksi hubungan manusia-hewan.[1] Sementara itu, Muhammad Amanullah menegaskan bahwa Al-Qur'an dan hadis menyediakan sejumlah prinsip yang dapat menjadi dasar perlakuan etis terhadap hewan, sehingga pemanfaatan

[1] Tlili, Sarra. "Animal ethics in Islam: A review article." Religions 9.9 (2018): 269.

hewan oleh manusia tidak dapat dilepaskan dari tuntutan keadilan dan tanggung jawab moral.[2]

Perspektif tersebut menjadi semakin relevan ketika Al-Qur'an dibaca tidak hanya sebagai sumber ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga sebagai sumber etika ekologis yang mencakup relasi manusia dengan dunia nonmanusia. Al-Qur'an menggambarkan hewan bukan sekadar sebagai objek pemanfaatan, melainkan sebagai bagian dari komunitas ciptaan Allah. QS. al-An'ām [6]: 38, misalnya, menyebut hewan dan burung sebagai *umam amthālukum*—komunitas atau umat seperti manusia. Ayat tersebut memberikan dasar penting untuk mempertimbangkan keberadaan hewan dalam kerangka moral yang lebih luas. Dalam konteks ini, hewan memiliki keberadaan dan fungsi yang tidak semata-mata ditentukan oleh kepentingan manusia.

Interaksi Nabi Sulaiman dan burung Hudhud menjadi salah satu contoh yang menarik dalam konteks tersebut. Nabi Sulaiman digambarkan memiliki kemampuan memahami bahasa burung dan memimpin suatu komunitas yang terdiri atas manusia, jin, dan burung. Ketika melakukan pemeriksaan terhadap pasukan burung, Nabi Sulaiman mendapati Hudhud tidak berada di tempatnya. Ia kemudian menyatakan akan memberikan hukuman apabila Hudhud tidak membawa alasan yang jelas atas ketidakhadirannya. Namun, ketika Hudhud kembali dan menyampaikan informasi mengenai negeri Saba', Nabi Sulaiman tidak serta-merta menerima maupun menolak informasi tersebut. Ia mengatakan, *sananẓuru aṣadaqta am kunta min al-kādhibīn*—"Kami akan melihat apakah kamu benar atau termasuk orang-orang yang berdusta" (QS. al-Naml [27]: 27). Setelah itu, Hudhud diberi tugas untuk membawa surat Nabi Sulaiman kepada penguasa Saba' dan mengamati respons mereka.

Rangkaian dialog tersebut menunjukkan adanya pola relasi yang menarik antara manusia dan makhluk nonmanusia. Hudhud tidak hanya hadir sebagai bagian dari pasukan Nabi Sulaiman, tetapi juga berperan sebagai pengamat, pembawa informasi, dan pelaksana tugas. Pada saat yang sama, Nabi Sulaiman tidak mengabaikan informasi yang disampaikan Hudhud hanya karena sumbernya adalah seekor burung. Ia juga tidak menerima informasi tersebut secara membabi buta. Sikapnya memperlihatkan adanya proses mendengar, mempertimbangkan, memverifikasi, dan kemudian mengambil keputusan. Karena itu, kisah ini dapat dibaca bukan hanya sebagai kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman, tetapi juga sebagai representasi relasi etis antara manusia dan makhluk nonmanusia.

Penelitian mengenai hubungan Al-Qur'an dengan etika lingkungan dan hewan masih menyisakan ruang kajian yang penting. Sebagian penelitian terdahulu membahas etika hewan dalam Islam secara umum dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan

[2] Amanullah, Muhammad. "Animal ethics: an Islamic perspective." QURANICA-International Journal of Quranic Research 3.2 (2012): 57-66.

hadis, sementara penelitian lain menempatkan kisah Nabi Sulaiman dan Hudhud dalam kerangka kepemimpinan, komunikasi, kejujuran, atau pembelajaran moral. Misalnya, penelitian tentang kisah Nabi Sulaiman dan Hudhud yang terbit dalam jurnal *Al-Hikmah* lebih berfokus pada konsep kepemimpinan yang dapat ditarik dari interaksi tersebut.[3] Penelitian lain mengenai Hudhud juga menekankan nilai kejujuran dan proses verifikasi informasi dalam kisah tersebut.[4] Kajian tafsir terhadap interaksi Nabi Sulaiman dan Hudhud juga telah dilakukan dengan pendekatan tafsir tertentu, tetapi belum secara khusus mengonstruksi narasi tersebut sebagai dasar konseptual bagi etika interspesies.

Di sinilah letak research gap penelitian ini. Kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki landasan penting bagi etika lingkungan dan perlakuan terhadap hewan, serta bahwa kisah Hudhud memiliki kandungan moral mengenai kepemimpinan, kejujuran, dan verifikasi informasi. Namun, hubungan antara Nabi Sulaiman dan Hudhud belum banyak dianalisis secara spesifik menggunakan konsep etika interspesies, yakni kerangka etis yang melihat hubungan manusia dan makhluk dari spesies lain sebagai relasi yang menuntut pengakuan, tanggung jawab, komunikasi, dan penghormatan. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya cenderung melihat Hudhud sebagai sarana untuk menjelaskan karakter atau kepemimpinan Nabi Sulaiman, sedangkan penelitian ini berusaha menggeser titik perhatian kepada relasi etis yang terbentuk antara manusia dan makhluk nonmanusia itu sendiri.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

Karena itu, penelitian ini menawarkan pembacaan terhadap QS. al-Naml [27]: 20–28 dengan menempatkan Hudhud sebagai *nonhuman actor* yang memiliki kemampuan untuk mengamati, mengetahui, berkomunikasi, menyampaikan informasi, dan menjalankan tugas. Pada saat yang sama, Nabi Sulaiman dipahami sebagai figur manusia yang memiliki kekuasaan, tetapi kekuasaan tersebut tidak digunakan secara sewenang-wenang. Interaksi keduanya memperlihatkan bahwa relasi antara manusia dan makhluk nonmanusia dapat dibangun melalui pengakuan terhadap kemampuan pihak lain, keterbukaan untuk mendengar, sikap kritis terhadap informasi, verifikasi, keadilan dalam mengambil keputusan, serta pemberian ruang bagi makhluk nonmanusia untuk menjalankan perannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Al-Qur'an, kitab tafsir, metodologi tafsir, serta literatur kontemporer mengenai etika lingkungan dan relasi manusia dengan makhluk nonmanusia.

[3] Hasan, Muhammad Amin, et al. "LEADERSHIP SKILLS IN THE STORY OF PROPHET SULAIMAN AS WITH HUDHUD (HOOPOE BIRD)." Al-Hikmah 6.2 (2014): 119-128.
[4] Aminullah, Rizki. "Penerapan Nilai Kejujuran Dalam Peristiwa Isra Mi'raj Dan Burung Hudhud." AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies 2.2 (2021): 105-112.

Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan penelaahan secara mendalam terhadap teks dan gagasan yang relevan dengan objek penelitian tanpa menggunakan data lapangan.[5] Dalam konteks kajian Al-Qur'an, metode kepustakaan juga memungkinkan peneliti mempertemukan sumber primer berupa ayat Al-Qur'an dengan berbagai penafsiran dan kajian akademik yang berkembang dalam tradisi klasik maupun kontemporer.

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dengan analisis kontekstual. Tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran yang berangkat dari tema tertentu, kemudian mengidentifikasi dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut secara sistematis dan komprehensif.[6] Metode ini relevan dengan penelitian mengenai etika *interspesies* karena memungkinkan kisah Nabi Sulaiman dan burung Hudhud tidak hanya dibaca sebagai sebuah narasi individual, tetapi sebagai bagian dari pesan Al-Qur'an mengenai relasi manusia dengan makhluk nonmanusia. Sejumlah kajian metodologis juga menunjukkan bahwa tafsir tematik memiliki kemampuan untuk menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan aktual dan memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap suatu tema.[7]

Pembahasan

1. Tinjauan Umum Etika Interspesies

Etika *interspesies* merupakan pendekatan etis yang melihat hubungan manusia dengan makhluk nonmanusia sebagai relasi moral yang tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan manusia. Istilah ini berkembang dalam kajian etika lingkungan, *animal ethics*, *multispecies studies*, dan beberapa kajian lain yang berusaha mengkritik pandangan antroposentris. Berdasarkan pandangan antroposentris, alam dan makhluk nonmanusia cenderung ditempatkan sebagai objek yang hanya memberikan manfaat bagi manusia. Sebaliknya, pandangan *interspesies* berusaha melihat manusia sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang saling berhubungan dan memiliki ketergantungan ekologis. Karena itu, persoalan etika tidak hanya berkaitan dengan bagaimana manusia memperlakukan manusia lain, tetapi juga bagaimana manusia memperlakukan hewan, tumbuhan, dan ekosistem yang hidup berdampingan dengannya.[8]

Karena itu, etika *interspesies* mendorong perubahan paradigma dari hubungan yang bersifat eksploitatif menuju hubungan yang lebih relasional, bertanggung jawab, dan berkeadilan. Manusia tidak lagi ditempatkan sebagai penguasa mutlak atas makhluk nonmanusia, tetapi sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang mempunyai tanggung

[5] Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 31.
[6] Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977), 67.
[7] Subiyakto, Sentot Heru. "METODOLOGI TAFSIR TEMATIK AL-QUR'AN: ANALISIS KOMPARATIF PENDEKATAN KLASIK DAN MODERN." Jurnal Quran Hadis 1.1 (2024).
[8] Kirksey, Eben S., and Stefan Helmreich. "„The Emergence of Multispecies Ethnography". Cultural Anthropology 25 (4): 545–576." 2010

jawab moral terhadap keberlangsungannya. Gagasan ini memiliki kedekatan dengan *land ethic* Aldo Leopold yang memperluas komunitas moral dari relasi antarmanusia menuju komunitas ekologis yang mencakup tanah, air, tumbuhan, dan hewan. Dalam kerangka tersebut, tindakan manusia dinilai bukan hanya berdasarkan manfaat langsung bagi manusia, tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap integritas, stabilitas, dan keberlanjutan komunitas ekologis.[9]

Meskipun demikian, etika *interspesies* tidak harus dipahami sebagai gagasan yang menyamakan seluruh spesies. Pengakuan terhadap kepentingan makhluk nonmanusia tidak berarti bahwa manusia dan hewan memiliki kedudukan, kapasitas, atau tanggung jawab yang identik. Perbedaan biologis dan fungsional antarmakhluk tetap ada. Yang hendak dikritik adalah anggapan bahwa perbedaan tersebut secara otomatis memberikan legitimasi kepada manusia untuk mengabaikan keberadaan dan kepentingan spesies lain. Dalam pengertian ini, etika *interspesies* lebih tepat dipahami sebagai upaya memperluas horizon moral manusia agar tidak berhenti pada kepentingan spesiesnya sendiri. Dengan kata lain, manusia tetap memiliki posisi dan tanggung jawab khusus, tetapi posisi tersebut harus disertai dengan kesadaran bahwa kehidupan manusia berlangsung dalam keterhubungan dengan makhluk lainnya.[10]

Dalam ajaran Islam, hubungan manusia dengan nonmanusia tidak semata-mata didasarkan pada relasi pemanfaatan, tetapi juga pada amanah, tanggung jawab, keseimbangan, dan larangan melakukan kerusakan. Maka, pelestarian alam merupakan bagian dari amanah manusia sebagai *khalifah* di bumi. Konsep manusia sebagai khalifah tidak semestinya dimaknai sebagai legitimasi untuk menguasai alam secara bebas, tetapi sebagai tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan ciptaan. Tuhan.[11] Selain itu, konsep *khalifah* dapat dibaca melalui paradigma teosentris yang menempatkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dalam kerangka pertanggungjawaban kepada Allah. Perspektif ini penting karena menggeser pemaknaan manusia dari penguasa alam menjadi pengemban amanah yang harus menjaga keseimbangan kehidupan.[12]

Pemaknaan khalīfah secara ekologis menjadi penting karena istilah tersebut tidak semestinya dipahami sebagai legitimasi atas dominasi manusia yang bersifat absolut terhadap alam. Sejumlah kajian tentang ekoteologi Islam menunjukkan bahwa konsep khalīfah lebih tepat dipahami dalam kerangka tanggung jawab dan pengelolaan yang berkelanjutan daripada penguasaan tanpa batas.[13] Dengan demikian, manusia memang memiliki kedudukan khusus dalam tata kehidupan bumi, tetapi kedudukan tersebut

[9] Jamieson, Dale. *Ethics and the environment: An introduction*. Cambridge University Press, 2008, 71.
[10] Yasser, M. *"Ontosentrisme etika lingkungan Islam: Revisitasi hak asasi hewan dalam ritual Idul Qurban." (2021).*
[11] Mangunjaya, Fachruddin Majeri. *Konservasi Alam dalam Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019, 31.
[12] Saputra, Kurniawan Dwi, and Septiana Dwiputri Maharani. "Makna peran manusia sebagai khalifah dan paradigma teosentrisme dalam etika lingkungan Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 21.1 (2023), 56.
[13] Rakhmat, Aulia. "Islamic ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the ethical responsibility of the Environment." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3.1 (2022): 1-24.

sekaligus mengandung kewajiban untuk menjaga ciptaan Allah. Manusia bukan pemilik mutlak alam, sebab seluruh ciptaan pada hakikatnya berada dalam kepemilikan dan kekuasaan Allah. Posisi manusia sebagai khalīfah justru mengandung batas-batas moral dalam memperlakukan alam dan makhluk nonmanusia.

Pandangan tersebut memperoleh bentuk yang lebih konkret dalam kisah Nabi Sulaiman dan burung Hudhud dalam QS. al-Naml [27]: 20–28. Kisah ini menarik karena Al-Qur'an menampilkan makhluk nonmanusia bukan hanya sebagai bagian dari latar cerita, tetapi sebagai aktor yang memiliki kemampuan mengamati, menyampaikan informasi, dan mengambil tindakan. Nabi Sulaiman memeriksa barisan burung dan menyadari ketidakhadiran Hudhud. Ia kemudian meminta penjelasan atas ketidakhadiran tersebut. Hudhud selanjutnya datang membawa informasi mengenai suatu wilayah yang tidak diketahui oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya. Dengan demikian, narasi Al-Qur'an memberikan ruang bagi seekor burung untuk menjalankan fungsi informasional dalam struktur sosial dan politik kerajaan Nabi Sulaiman.

2. Prinsip Etika Interspesies Dalam Interaksi Nabi Sulaiman dan Burung Huhdud

Berdasarikan analisis yang telah peneliti lakukan terhadap interaksi Nabi Sulaiman dan burung Hudhud dalam QS. al-Naml [27]: 20–28, terdapat beberapa prinsip interspesies ;

a. Pengakuan Terhadap Kemampuan Makhluk Nonmanusia dalam Berkomunikasi

Hudhud tidak digambarkan sebagai burung yang hadir secara pasif dalam kerajaan Nabi Sulaiman. Ia mampu menyampaikan informasi secara terstruktur mengenai suatu wilayah, pemimpinnya, kondisi masyarakatnya, dan praktik keagamaan mereka. Hal ini terlihat ketika Hudhud mengatakan, *"Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui"* (aḥaṭtu bimā lam tuḥiṭ bihi), kemudian menyampaikan berita tentang Saba'. Pernyataan tersebut menarik karena menunjukkan adanya kemungkinan bahwa pengetahuan mengenai suatu realitas dapat datang dari makhluk yang secara hierarkis berada di bawah manusia. Dalam narasi tersebut, Nabi Sulaiman yang memiliki kerajaan luas dan kekuasaan besar justru memperoleh informasi dari seekor burung. Dengan demikian, ukuran tubuh, posisi dalam struktur kekuasaan, atau perbedaan spesies tidak menjadi alasan Bagi Nabi Sulaiman untuk menghalangi makhluk nonmanusia dalam menyampaikan berita dan informasi.

Ucapan Hudhud *"aḥaṭtu bimā lam tuḥiṭ bihi"* mengisyaratkan kepada Nabi Sulaiman as. bahwa betapapun beliau dianugerahi kekuasaan yang demikian besar, tetapi itu bukan berarti bahwa segala kekuasaan atau pengetahuan telah beliau miliki. Masih banyak yang lain yang tersembunyi dan yang boleh jadi diketahui oleh siapa yang lebih rendah kedudukannya. Hal Ini merupakan pelajaran berharga buat setiap orang agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggan bertanya apalagi

kepada bawahannya.[14] Ucapan Hudhud inilah yang kemudian yang menjadi latar belakang kebijaksanaan Nabi Sulaiman dalam menerima dan mengakui segala informasi yang disampaikan oleh hewan tersebut.

Dalam konteks ini, terlihat adanya agensi nonmanusia (nonhuman agency). Hudhud bukan hanya menerima perintah dari Nabi Sulaiman, tetapi menunjukkan inisiatif untuk bergerak dan mencari informasi. Ia melihat suatu realitas yang tidak diketahui oleh Nabi Sulaiman, kemudian memilih untuk menyampaikannya. Struktur narasi ini memperlihatkan bahwa makhluk nonmanusia dapat memainkan peran aktif dalam suatu jaringan relasi yang melibatkan manusia.[15] Bahkan, kepekaan Nabi Sulaiman terhadap makhluk di sekitarnya dipahami sebagai salah satu bagian dari keistimewaannya dalam memahami hewan dan makhluk lain.

Dalam perspektif etika interspesies, pengakuan terhadap agensi tersebut mempunyai konsekuensi moral. Apabila makhluk nonmanusia hanya dipahami sebagai benda atau instrumen yang tidak mempunyai kemampuan merespons, maka hubungan manusia dengannya akan mudah dibangun berdasarkan logika penguasaan dan pemanfaatan. Sebaliknya, ketika hewan dipandang sebagai makhluk yang mampu merasakan, merespons, berkomunikasi, dan memiliki kepentingan tertentu, hubungan manusia dengannya menuntut pertimbangan etis. Muhammad Yasser dan Nandang Solihin, misalnya, dalam kajiannya mengenai pemikiran Nurcholish Madjid, menunjukkan adanya kritik terhadap pandangan yang semata-mata menempatkan hewan berdasarkan nilai instrumentalnya bagi manusia. Mereka menghubungkannya dengan gagasan bahwa hewan memiliki nilai intrinsik yang perlu mendapatkan perhatian moral.[16]

b. Penghargaan Terhadap Peran Makhluk Nonmanusia

Prinsip kedua adalah penghargaan terhadap peran makhluk non manusia dalam kehidupan bersama. Hudhud dalam kisah Nabi Sulaiman bukan hanya sekadar pelengkap. Ia mempunyai fungsi tertentu dalam struktur kerajaan Nabi Sulaiman. Ketika Nabi Sulaiman melakukan pemeriksaan terhadap burung-burung dan tidak menemukan Hudhud, ia mempertanyakan ketidakhadirannya: *mā liya lā arā al-hudhud am kāna min al-ghā'ibīn* (Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?). Redaksi ini menunjukkan bahwa keberadaan Hudhud diperhitungkan dalam sistem kerja kerajaan.

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), vol. 10, 211.

[15] Rais, E. E., & Amrullah, S. H. PERILAKU BURUNG HUD-HUD (Upupa epops) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR‟ AN DAN SAINS, 35.

[16] Yasser, Muhammad, and Nandang Solihin. "Prinsip-Prinsip Hak Asasi Hewan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid." *Jurnal Mathlaul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 16.1 (2025): 17-36.

Tindakan Nabi Sulaiman bukan sekadar melihat keberadaan burung secara umum, tetapi menunjukkan adanya perhatian terhadap kehadiran dan fungsi masing-masing anggota dalam sistem yang dipimpinnya. Diantara alasan beliau menempatkan perhatian kepada Hudhud adalah sebagaimana riwayat Ibnu Abbas Bahwa burung Hud-hud sangat ahli dalam mencari air dan ditugaskan secara khusus oleh Nabi Sulaiman ketika berada di padang pasir. Dengan kemampuannya, Hud-hud dapat melihat sumber air di dalam tanah seperti manusia dapat melihat sesuatu di permukaan tanah. Hud-hud juga dapat melihat seberapa jauh dan seberapa dalam sumber air di dalam tanah itu.[17] Selain itu, Nabi Sulaiman menggunakan Hudhud untuk beberapa keperluan, antara lain membawa surat, mencari air, dan memantau keadaan bangsa lain.

Peran Hudhud ini kemudian semakin diperhitungkan oleh Nabi Sulaiman ketia ia mampu memberikan informasi penting tentang keberadaan kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Saba'. Hud-Hud berhasil menemukan informasi secara langsung dan melihat dengan mata sendiri bahwa ia benar-benar mengamati dan melihat secara langsung keberadaan dan kondisi kerajaan tersebut.[18] Dengan demikian, kemampuan Hudhud memiliki relevansi terhadap pengambilan keputusan Nabi Sulaiman. Hudhud berfungsi sebagai pengamat lapangan yang membawa informasi dari wilayah yang belum diketahui oleh pemimpinnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kapasitas makhluk nonmanusia dapat memiliki nilai strategis dalam kehidupan bersama dan tidak semestinya diabaikan hanya karena sumber informasi tersebut berasal dari spesies yang berbeda.

Jika perspektif tersebut digunakan secara hati-hati untuk membaca interaksi Nabi Sulaiman dan Hudhud, maka burung tersebut dapat dipahami sebagai agen pengetahuan dalam relasi *interspesies*. Hudhud memiliki kemampuan yang memungkinkan Nabi Sulaiman memperoleh informasi mengenai wilayah yang berada di luar jangkauan pengetahuannya. Ia bergerak, mengamati, menemukan, kemudian kembali membawa informasi kepada pemimpin manusia. Dengan demikian, kontribusi Hudhud tidak berhenti pada fungsi instrumental sebagai bagian dari pasukan Nabi Sulaiman, tetapi berkembang menjadi kontribusi epistemik: keberadaannya membantu memperluas cakrawala pengetahuan manusia. Kajian kontemporer mengenai *animal agency* bahkan menunjukkan bahwa tindakan dan keputusan hewan dapat memengaruhi hasil pengelolaan maupun kehidupan bersama manusia karena hewan mempunyai pengalaman, kemampuan kognitif, relasi sosial, serta perilaku adaptif yang khas.[19]

[17] Imam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Adhîm*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), juz 6, 184
[18] Naseha, Naya, and Wawan Gunawan. "Analisis genre pada kisah Ratu Balqis dalam Al-Qur'an." Jurnal Penelitian Pendidikan 20.3 (2020): 438-444.
[19] Edelblutte, Émilie, Roopa Krithivasan, and Matthew Nassif Hayek. "Animal agency in wildlife conservation and management." *Conservation Biology* 37.1 (2023): e13853.

c. Sikap Kritis Terhadap Informasi Dari Makhluk Nonmanusia

Setelah mendengar laporan Hudhud mengenai keberadaan Ratul Balqis di Negeri Saba', Nabi Sulaiman tidak serta-merta menerima informasi tersebut sebagai kebenaran final. Beliau berkata, *sananẓuru a ṣadaqta am kunta min al-kādhibīn*, (Kami akan melihat apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta) (QS. al-Naml [27]: 27). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap suatu informasi tidak hanya didasarkan pada siapa yang menyampaikannya, tetapi juga pada proses pemeriksaan terhadap kebenaran informasi tersebut. Dalam sejumlah penafsiran, ungkapan *sananzuru* dipahami sebagai tindakan melihat, menyelidiki, dan mempertimbangkan secara cermat apakah laporan Hudhud benar atau tidak.[20] Dengan demikian, respons Nabi Sulaiman memperlihatkan adanya mekanisme verifikasi sebelum suatu informasi dijadikan dasar bagi tindakan lebih lanjut.

Sejumlah kajian tafsir di Indonesia juga menekankan bahwa Nabi Sulaiman tidak tergesa-gesa membenarkan ataupun menyalahkan laporan Hudhud. Ia memilih untuk menyelidiki terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.[21] Pembacaan tersebut memperkuat pemahaman bahwa uangkapan "*sananẓuru*" mengandung dimensi metodologis, yakni kesediaan untuk memeriksa informasi sebelum menjadikannya sebagai dasar tindakan. Sikap ini relevan dengan prinsip *tabayyun* dalam Al-Qur'an, terutama QS. al-Ḥujurāt [49]: 6 yang memerintahkan agar berita dari suatu sumber diperiksa terlebih dahulu agar tidak menimbulkan tindakan yang merugikan. Meskipun konteks QS. al-Ḥujurāt [49]: 6 berbeda dengan kisah Hudhud, keduanya memperlihatkan orientasi Qur'ani yang sama terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum mengambil keputusan.

Hal yang menarik ialah bahwa sikap Nabi Sulaiman tidak dapat dipahami sebagai bentuk ketidakpercayaan mutlak kepada Hudhud. Beliau tidak langsung menolak laporan tersebut, tetapi juga tidak langsung menerimanya. Posisi yang diambil berada di antara keduanya: mendengarkan, menunda penilaian final, kemudian melakukan pemeriksaan. Sikap semacam ini menunjukkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap informasi dan kehati-hatian dalam menerima kebenarannya. Dengan demikian, interaksi tersebut tidak hanya mengajarkan pentingnya tabayyun, tetapi juga menggambarkan bahwa verifikasi merupakan proses aktif untuk memperoleh dasar yang lebih kuat sebelum mengambil keputusan.

[20] Yahya ibn Sallām, *Tafsīr Yaḥyā ibn Sallām*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 541
[21] Mattawang, S. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Nabi Sulaiman (Suatu Kajian Maudhu'i)." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2017).

Dalam perspektif epistemologi, sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian atau laporan pihak lain mengandung kemungkinan kesalahan. Informasi yang berasal dari orang lain memang diperlukan karena manusia tidak mungkin mengetahui seluruh realitas secara langsung. Namun, ketergantungan terhadap kesaksian juga menciptakan risiko menerima informasi yang keliru, tidak lengkap, atau bahkan menyesatkan. Dan Sperber dkk. menyebut mekanisme kehati-hatian semacam ini sebagai *epistemic vigilance*, yaitu kemampuan untuk menilai informasi dan sumber informasi agar seseorang tidak mudah menerima informasi yang salah atau menyesatkan. Menurut mereka, manusia membutuhkan mekanisme tersebut karena komunikasi selalu membuka kemungkinan terjadinya misinformasi, baik secara tidak sengaja maupun disengaja.

Perilaku Nabi Sulaiman ini sekaligus menunjukkan bahwa *tabayyun* memiliki dimensi epistemik dan etis. Secara epistemik, tabayyun berfungsi memastikan bahwa suatu klaim memiliki dasar yang memadai sebelum diterima sebagai pengetahuan atau dijadikan dasar tindakan. Secara etis, tabayyun mencegah seseorang melakukan tindakan yang merugikan pihak lain akibat informasi yang salah. Penelitian mengenai tabayyun dalam konteks informasi digital bahkan menegaskan bahwa verifikasi bukan hanya prosedur teknis fact-checking, tetapi berkaitan dengan tanggung jawab moral dan spiritual dalam mencegah dampak sosial dari informasi yang tidak benar.[22]

Maka ketidakadilan dapat terjadi ketika kredibilitas seseorang dikurangi bukan berdasarkan kualitas kesaksiannya, melainkan karena prasangka terhadap identitas atau posisi sosialnya.[23] Karena itu, interaksi Nabi Sulaiman dan burung Hudhud dapat dibaca sebagai ilustrasi yang menarik mengenai pentingnya tidak mendiskreditkan suatu sumber pengetahuan hanya karena identitas sumber tersebut, sekaligus tidak memberikan kredibilitas secara berlebihan tanpa proses pengujian.

d. Verifikasi Informasi Sebelum Pengambilan Keputusan

Setelah menerima informasi dari Hudhud mengenai kondisi negeri Saba', Nabi Sulaiman tidak serta-merta menerima laporan tersebut sebagai fakta yang pasti. Respons beliau menunjukkan sikap epistemik yang hati-hati: "*qāla sananẓuru aṣadaqta am kunta min al-kādhibīn"* (Sulaiman) berkata, 'Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta) (QS. al-Naml [27]:

[22] Qalbiyah, Na'ilah Aura. " LITERASI DIGITAL BERBASIS TABAYYUN DALAM MENANGKAL HOAX KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 3.1 (2026): 189-198.

[23] Fricker, Miranda. "Epistemic justice and a role for virtue in the politics of knowing." *Metaphilosophy* 34.1-2 (2003): 154-173.

27). Pernyataan tersebut kemudian diikuti dengan instruksi konkret: *iẓhab bikitābī hādhā fa-alqih ilayhim thumma tawalla 'anhum fa-nẓur mādhā yarji'ūn*" (Pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan) (QS. al-Naml [27]: 28).

Rangkaian ayat tersebut memperlihatkan bahwa verifikasi dalam kisah Nabi Sulaiman tidak berhenti pada sikap ragu atau pertanyaan verbal. Verifikasi diwujudkan melalui suatu proses pemeriksaan terhadap informasi. Nabi Sulaiman menerima laporan Hudhud sebagai informasi awal, tetapi belum menjadikannya sebagai dasar final untuk mengambil keputusan. Ia kemudian memberikan tugas lanjutan kepada Hudhud untuk menyampaikan surat kepada penguasa Saba' sekaligus mengamati respon yang muncul. Tindakan tersebut sebagai upaya Nabi Sulaiman untuk menguji kebenaran berita yang disampaikan Hudhud.[3] Dengan demikian, narasi Al-Qur'an memperlihatkan adanya pembedaan antara informasi yang diterima dan informasi yang telah terverifikasi.

Instruksi dengan ungkapan *fa-alqihi ilayhim* menunjukkan bahwa verifikasi dilakukan melalui penyampaian surat kepada pihak yang menjadi objek laporan Hudhud. Surat tersebut menjadi instrumen untuk memperoleh respons langsung dari negeri Saba'. Sementara itu, perintah *tsumma tawalla 'anhum* menunjukkan bahwa Hudhud tidak diminta untuk segera memengaruhi atau mengintervensi respons mereka. Ia justru diperintahkan untuk mengambil jarak dan mengamati. Adapun ungkapan *fa-nẓur māẓā yarji'ūn* menegaskan aspek observasional dalam proses tersebut, yaitu memperhatikan apa yang mereka responskan setelah menerima surat. Perintah tersebut merupakan bagian dari upaya Nabi Sulaiman untuk menguji kebenaran berita Hudhud dengan mengamati reaksi Ratu Balqis setelah menerima surat.

Hal ini juga menunjukkan bahwa verifikasi dalam kisah Nabi Sulaiman tidak identik dengan kecurigaan terhadap Hudhud. Sikap kritis yang ditunjukkan Nabi Sulaiman tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan pembawa informasi, melainkan untuk memastikan kualitas informasi sebelum informasi tersebut digunakan sebagai dasar tindakan. Bahkan, pilihan Nabi Sulaiman untuk menunda keputusan dan melakukan pemeriksaan dapat dipandang sebagai bentuk keadilan epistemic. Seseorang tidak langsung dinyatakan benar atau salah sebelum tersedia dasar yang memadai. Ungkapan *"apakah engkau termasuk orang-orang yang berdusta"* dipandang lebih halus daripada mengatakan secara langsung *"apakah engkau berdusta dalam perkara ini",* sehingga proses verifikasi tetap dilakukan tanpa harus merendahkan pembawa informasi.

Prinsip verifikasi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks kontemporer, ketika arus informasi berlangsung sangat cepat dan seseorang dapat mengambil keputusan hanya berdasarkan informasi yang diterima melalui media

digital. Kajian Khairul Azhar Meerangani dkk. tentang *Digital Tabayyun* menegaskan bahwa prinsip *tabayyun* Al-Qur'an memiliki relevansi dengan persoalan penyebaran informasi palsu di media sosial. Mereka mengusulkan kerangka penyaringan informasi yang menempatkan verifikasi sebagai bagian penting dari etika informasi digital.[24] Kajian lain mengenai *fake news* dalam era kecerdasan buatan juga menempatkan evaluasi, penyaringan, verifikasi, penyebaran, dan akuntabilitas sebagai unsur penting dalam etika komunikasi Islam.

Dengan demikian, interaksi ini dapat dibaca bukan hanya sebagai kecerdasan seorang pemimpin dalam memperoleh informasi, tetapi juga sebagai gambaran mengenai etika epistemik dalam pengambilan keputusan. Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa informasi harus ditempatkan dalam proses pemeriksaan sebelum berubah menjadi pengetahuan yang dijadikan dasar tindakan. Sikap tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang baik bukan hanya ditentukan oleh kemampuan menerima informasi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola ketidakpastian, menguji klaim, mencari bukti, dan menunda keputusan sampai diperoleh dasar yang memadai. Dalam konteks ini, perilaku yang ditunjukkan Nabi Sulaiman dapat dipahami sebagai bentuk kehati-hatian epistemik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern untuk membangun budaya literasi informasi, fact-checking, dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

Maka, sedikitnya dapat disumpulkan bahwa terdapat tiga tahapan penting dalam etika verifikasi informasi. *Pertama*, menerima informasi secara terbuka tetapi tidak secara naif; Nabi Sulaiman bersedia mendengar laporan Hudhud tanpa langsung menolaknya. *Kedua*, menunda keputusan sampai informasi memperoleh kepastian yang memadai; hal ini tercermin dalam ungkapan *"sananẓuru aṣadaqta am kunta min al-kādhibīn." Ketiga*, melakukan verifikasi melalui sumber atau data tambahan; hal ini diwujudkan melalui perintah membawa surat kepada penguasa Saba' dan mengamati respons mereka (QS. al-Naml [27]: 28). Pola tersebut menunjukkan bahwa sikap kritis dalam Al-Qur'an bukan berarti menolak semua informasi, melainkan menempatkan setiap informasi pada proses pemeriksaan yang proporsional.

Kesimpulan

Interaksi Nabi Sulaiman dengan Hudhud memperlihatkan setidaknya empat prinsip etika interspecies. *Pertama*, pengakuan terhadap kemampuan makhluk nonmanusia untuk berkomunikasi. Hudhud digambarkan mampu menyampaikan informasi kepada Nabi Sulaiman, sementara Nabi Sulaiman memiliki kemampuan memahami manṭiq al-ṭayr. Hal

[24] Meerangani, Khairul Azhar, et al. "Digital tabayyun: Integrating the Quran and artificial intelligence in filtering social media information." *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 17.2 (2025): 370-389.

ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui adanya bentuk komunikasi makhluk nonmanusia yang memiliki makna dan dapat menjadi sumber informasi bagi manusia. *Kedua*, penghargaan terhadap peran makhluk nonmanusia. Hudhud bukan sekadar objek dalam kerajaan Nabi Sulaiman, tetapi memiliki fungsi dan kontribusi tertentu sehingga keberadaannya diperhatikan. *Ketiga*, sikap kritis terhadap informasi. Nabi Sulaiman tidak menolak laporan Hudhud hanya karena berasal dari seekor burung, tetapi juga tidak menerimanya secara langsung sebagai kebenaran mutlak. *Keempat*, verifikasi sebelum mengambil keputusan. Nabi Sulaiman memerintahkan Hudhud untuk membawa surat dan mengamati respons masyarakat Saba', sehingga keputusan berikutnya didasarkan pada informasi yang telah diperiksa.

Keempat prinsip tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara keterbukaan dan kehati-hatian. Menghargai makhluk nonmanusia tidak berarti menerima seluruh informasi mengenai alam tanpa kritik, sementara sikap kritis juga tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan keberadaan dan suara makhluk nonmanusia. Dalam konteks ini, interaksi Nabi Sulaiman dan Hudhud dapat dipahami sebagai model relasi etis yang menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk mendengar, memahami, memverifikasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977).

Amanullah, Muhammad. "Animal ethics: an Islamic perspective." QURANICA-International Journal of Quranic Research 3.2 (2012): 57-66.

Aminullah, Rizki. "Penerapan Nilai Kejujuran Dalam Peristiwa Isra Mi'raj Dan Burung Hudhud." AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies 2.2 (2021): 105-112.

Edelblutte, Émilie, Roopa Krithivasan, and Matthew Nassif Hayek. "Animal agency in wildlife conservation and management." *Conservation Biology* 37.1 (2023): e13853.

Fricker, Miranda. "Epistemic justice and a role for virtue in the politics of knowing." *Metaphilosophy* 34.1-2 (2003): 154-173.

Hasan, Muhammad Amin, et al. "LEADERSHIP SKILLS IN THE STORY OF PROPHET SULAIMAN AS WITH HUDHUD (HOOPOE BIRD)." Al-Hikmah 6.2 (2014): 119-128.

Imam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Adhîm*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999).

Jamieson, Dale. *Ethics and the environment: An introduction*. Cambridge University Press, 2008.

Kirksey, Eben S., and Stefan Helmreich. "„The Emergence of Multispecies Ethnography". Cultural An-thropology 25 (4): 545–576." 2010

Mangunjaya, Fachruddin Majeri. *Konservasi Alam dalam Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.

Mattawang, S. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Nabi Sulaiman (Suatu Kajian Maudhu'i)." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2017).

Meerangani, Khairul Azhar, et al. "Digital tabayyun: Integrating the Quran and artificial intelligence in filtering social media information." *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 17.2 (2025): 370-389.

Naseha, Naya, and Wawan Gunawan. "Analisis genre pada kisah Ratu Balqis dalam Al-Qur'an." Jurnal Penelitian Pendidikan 20.3 (2020): 438-444.

Qalbiyah, Na'ilah Aura. " LITERASI DIGITAL BERBASIS TABAYYUN DALAM MENANGKAL HOAX KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 3.1 (2026): 189-198.

Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

Rais, E. E., & Amrullah, S. H. PERILAKU BURUNG HUD-HUD (Upupa epops) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR‟ AN DAN SAINS.

Rakhmat, Aulia. "Islamic ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the ethical responsibility of the Environment." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3.1 (2022): 1-24.

Saputra, Kurniawan Dwi, and Septiana Dwiputri Maharani. "Makna peran manusia sebagai khalifah dan paradigma teosentrisme dalam etika lingkungan Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 21.1 (2023).

Subiyakto, Sentot Heru. "METODOLOGI TAFSIR TEMATIK AL-QUR'AN: ANALISIS KOMPARATIF PENDEKATAN KLASIK DAN MODERN." Jurnal Quran Hadis 1.1 (2024).

Tlili, Sarra. "Animal ethics in Islam: A review article." Religions 9.9 (2018): 269
.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Yahya ibn Sallām, *Tafsīr Yaḥyā ibn Sallām*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

Yasser, M. *"Ontosentrisme etika lingkungan Islam: Revisitasi hak asasi hewan dalam ritual Idul Qurban." (2021).*

Yasser, Muhammad, and Nandang Solihin. "Prinsip-Prinsip Hak Asasi Hewan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid." *Jurnal Mathlaul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 16.1 (2025): 17-36.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf